



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kehilangan orang yang disayangi memang berat bagi semua orang, maka untuk mempertahankan kesehatan mental ketika menghadapi hal tersebut, di alam bawah sadar tiap individu selalu terbentuk *Defense Mechanism*. *Defense Mechanism* merupakan sebuah teori psikologi yang menurut David Corbett efisien untuk diaplikasikan pada penciptaan karakter dan alur cerita. Dalam penulisan naskah, umumnya karakter dirancang dengan menggunakan metode *3 Dimensional Character*, di mana karakter diciptakan dengan dijabarkan fisiologis, sosiologis, dan psikologisnya. Berangkat dari metode tersebut, penulis memilih untuk menciptakan *character-driven story* dengan cara mengulik karakter lebih dalam, dengan cara mengaplikasikan teori *Defense Mechanism* pada karakter protagonis.

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa pengaplikasian teori *Defense Mechanism* pada karakter protagonis berhasil membantu penulis dalam membuat *character-driven story*. Setiap keputusan karakter terbentuk berdasarkan bentuk *Defense Mechanism*-nya, dan bahkan ending dari naskah pun juga tercipta berdasarkan bentuk *Defense Mechanism* karakter protagonis. Hal ini sesuai dengan penjelasan Corbett (2013) bahwa menciptakan karakter yang mendalam tidak hanya membutuhkan fokus pada apa yang mereka ingin, tetapi juga dengan bagaimana karakter menghadapi rasa frustrasi atas keinginan mereka, disertai dengan kelemahannya, rahasianya, dan kontradiksi dalam dirinya. (Hlm.19)

Dewa, karakter utama pada naskah “Asa dalam Aksara”, telah melewati 3 tahapan *Defense Mechanism* yang berbeda sejak ayahnya menghilang. Tiga tahapan tersebut bermula pada fase *Psychotic*, lalu *Immature*, dan berakhir menjadi *Mature*. Pada tahap *Psychotic*, Dewa mengalami fase *denial*, yaitu ketika ayahnya menghilang. Seiring berjalannya waktu, Dewa mulai berada di fase *Immature*, tepatnya pasif agresif. Ia berubah menjadi pribadi yang negatif, terutama pada orang-orang di sekitarnya, dan ia pun juga tidak memperhatikan ibunya. Ketika Dewa mendapatkan fakta bahwa ayahnya telah tiada, ia tiba di fase *Mature*, tepatnya sublimasi, di mana ia justru berusaha menunda perhatiannya terhadap rasa luka dan mengurus hal lain yang lebih positif, yaitu ibunya.

Dewa kemudian mengalami fase supresi, yang mana juga merupakan bentuk adaptasi *mature*. *Defense Mechanism* supresi Dewa muncul ketika ia menyadari kalau rumah yang ia tinggali terlalu banyak menyimpan kenangan dengan Ismoyo. Setiap fase *Defense Mechanism* yang dilewati dan dialami Dewa pun selalu mempengaruhi Dewa dalam mengambil keputusan yang menggerakkan cerita. Fase *denial* membuat Dewa memutuskan untuk mencari Ismoyo, fase pasif agresif membuat Dewa mengacuhkan Rini dan Giselle dan terjatuh dalam bahaya, fase sublimasi membuat Dewa berusaha menghibur Rini, dan fase supresi membuat Dewa mengambil keputusan untuk pindah ke Semarang.

Pengaplikasian teori *Defense Mechanism* pada karakter Dewa, mampu membuat karakter Dewa menjadi karakter yang menggerakkan cerita. Hal ini sesuai dengan penjelasan Dancyger (2013), bahwa *Character-driven Story* adalah tentang sebuah karakter tertentu yang berada di persimpangan tindakan tertentu. Sehingga,

hasil dari persimpangan tersebut tentunya mempengaruhi baik karakter dan juga hasil dari tindakannya. Salah satu tantangan dalam menulis sebuah plot dengan bentuk *Character-driven Story* adalah ketika merancang poin-poin plot. Karena tidak hanya aksi yang harus dimasukkan ke dalam plot, melainkan juga adegan-adegan yang mengartikulasikan perkembangan pada karakter (hlm. 19). Perkembangan pada karakter ini, harus disusun dalam tahap yang progresif dalam bentuk tiga babak. (hlm. 20)

5.2. Saran

Bagi penulis, teori *Defense Mechanism* ini sangat membantu dalam menciptakan sebuah *character-driven story*, terutama ketika membuat cerita tragedi. Karena setelah mempelajari tentang teori ini, penulis menemukan bahwa pada dasarnya teori *Defense Mechanism* ini menggambarkan bagaimana seorang individu memberi reaksi ketika berada di bawah kondisi tertekan, yang kemudian menuntun seorang individu untuk memberi reaksi atas kejadian yang sedang dihadapinya, yang kemudian sangat mempengaruhi individu tersebut dalam mengambil keputusan.

Namun kendala bagi penulis adalah ketika penulis menemukan beberapa buku dan jurnal yang berbeda yang membahas tentang teori *Defense Mechanism* dan *Coping Mechanism*. Beberapa buku mengatakan bahwa kedua teori tersebut sama, ada pula yang mengatakan bahwa kedua teori tersebut jelas berbeda. Hal tersebut cukup membuat penulis bingung dan penuh ragu, karena kedua teori tersebut cukup mirip dan nampak bersinggungan. Maka dari itu, penulis menyarankan agar pembaca cukup memilih satu teori saja yang hendak digunakan,

kemudian langsung berfokus pada proses perancangan karakter dan penulisan cerita.